

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan yang memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik memahami isi pelajaran. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik berupa bahan cetak maupun noncetak, seperti modul, buku ajar, media visual, hingga bahan ajar berbasis teknologi. Bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perangkat yang menuntun proses pembelajaran agar berjalan efektif dan terstruktur.

Sejalan dengan peran penting bahan ajar sebagai perangkat utama dalam pembelajaran yang efektif dan terstruktur, fungsi bahan ajar dalam pembelajaran sangatlah penting. Bagi guru, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyusun modul ajar, menyampaikan materi secara sistematis, serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan adanya bahan ajar yang terstruktur, guru dapat lebih mudah menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. Selain itu, bahan ajar membantu guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik yang beragam (Widodo & Jasmadi, 2008). Tidak hanya bagi guru, bahan ajar juga memiliki fungsi penting bagi peserta didik, yaitu sebagai sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri maupun dalam kelompok. Bahan ajar membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan, memahami konsep-konsep penting,

serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Mengingat pentingnya peran bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, perancangannya perlu memperhatikan bahan ajar yang ideal. Bahan ajar yang ideal menurut Arif dan Napitupulu (1997) adalah bahan ajar yang relevan dengan pengalaman peserta didik, praktis, mudah digunakan, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan gaya belajar yang beragam. Kriteria tersebut memberikan panduan penting dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga fungsional dan kontekstual. Dalam praktiknya, bahan ajar ideal harus mampu menumbuhkan minat belajar, memfasilitasi pembelajaran mandiri, serta memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi secara fleksibel dan inovatif. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran membaca pemahaman di kelas V SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase C menggunakan kurikulum merdeka, yang menuntut peserta didik untuk mampu memahami berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, serta mengekspresikan pemahamannya secara lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan fokus model pembelajaran *discovery learning*.

Model *Discovery Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, yang secara aktif menemukan dan memahami informasi secara mandiri. Model ini menuntut ketersediaan bahan ajar yang terstruktur dan sistematis, sehingga dapat mendukung proses belajar yang eksploratif dan mendalam. Dalam model *Discovery Learning*, terdapat beberapa langkah penting yang harus dilalui, yaitu: pertama, mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang dapat

memancing rasa ingin tahu peserta didik; kedua, mengumpulkan informasi atau data yang relevan; ketiga, mengolah dan menganalisis informasi tersebut; keempat, menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data; dan terakhir, menguji kesimpulan untuk memastikan kebenaran dan relevansinya. Dengan melalui tahapan ini, peserta didik didorong untuk aktif dalam proses penemuan pengetahuan secara mandiri. Kompetensi dasar ini tercermin dalam Capaian Pembelajaran (CP) Fase C mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V menggunakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi. Capaian ini juga mengarahkan peserta didik untuk mampu menemukan gagasan pokok, menjelaskan hubungan antargagasan, serta menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan berdasarkan bacaan yang dipahami. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan secara tepat dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan memahami isi bacaan, menarik kesimpulan, mengidentifikasi informasi penting, serta mengevaluasi isi teks. Pengembangan bahan ajar membaca pemahaman perlu dirancang dengan pendekatan yang interaktif, kontekstual, dan berbasis teknologi, agar peserta didik dapat lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran membaca.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran membaca di sekolah, bahan ajar yang tersedia masih belum optimal memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahan ajar konvensional, seperti buku teks Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, cenderung disajikan dengan cara yang monoton dan kurang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hanida, Neviyarni, dan Fahrudin (2019) menyatakan bahwa bahan ajar tematik yang umum digunakan masih memiliki keterbatasan dalam aspek kreativitas penyajian, sehingga belum

sepenuhnya efektif dalam merangsang partisipasi aktif serta pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal.

Kondisi tersebut juga tercermin dari temuan hasil observasi dan analisis konten bahan ajar oleh peneliti di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa bahan ajar manual yang digunakan dalam membaca pemahaman masih bersifat konvensional dan umumnya berupa teks cetak dan bahan ajar digital yang diterapkan masih memiliki kelemahan yaitu materi yang disajikan kurang detail dan belum dilengkapi ,video dan lembar kerja. Hal ini membuat bahan ajar kurang menarik bagi peserta didik dan banyak bahan ajar yang kurang memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik, seperti tingkat pemahaman, minat belajar, atau konteks lokal yang relevan dengan pengalaman mereka. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan untuk mengaitkan pengetahuan baru yang mereka pelajari dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pemahaman mereka kurang memahami isi bacaan. Selain faktor bahan ajar, kurangnya panduan atau *scaffolding* yang memadai dalam memahami konsep-konsep baru. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pengembangan bahan ajar, terutama yang mengintegrasikan teknologi digital dan memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan masa kini yang mengintegrasikan teknologi . Karena bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan digital tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat yang dapat memberikan panduan bertahap (*scaffolding*) bagi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami konsep-konsep baru melalui aktivitas interaktif, visualisasi, dan akses ke berbagai sumber informasi yang relevan. Maka dari itu perlunya pengembangan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar sebagai elemen pendukung yang sangat penting. Bahan ajar yang dirancang secara sistematis dapat menyediakan struktur, panduan, dan aktivitas yang membantu peserta didik memahami teks dengan lebih baik. Melalui bahan ajar tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan menganalisis informasi ketiganya merupakan komponen utama dalam keterampilan membaca pemahaman. Selain itu, bahan ajar yang relevan dan menarik juga berpotensi meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, tetapi juga menjadi landasan penting bagi keberhasilan mereka di tingkat pendidikan berikutnya (Trianto, 2010; Supriyadi & Nasution, 2021).

Pengembangan bahan ajar menjadi kunci dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami teks, mengidentifikasi gagasan utama, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Menurut Tomlinson (2011) menekankan bahwa bahan ajar yang efektif harus memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga materi yang disajikan dapat diakses oleh semua peserta didik dengan berbagai tingkat pemahaman.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan secara diferensiasi, sehingga setiap peserta didik mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, namun tetap mendorong mereka untuk meningkatkan kompetensi literasi mereka. Tidak hanya itu, pengembangan bahan ajar yang baik juga harus disesuaikan dengan konteks dan lingkungan belajar peserta didik. Graves (2000) menyatakan bahwa bahan ajar yang relevan dan

kontekstual dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, bahan ajar membaca pemahaman harus mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari dan isu-isu yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar untuk memahami teks secara literal, tetapi juga mampu mengaitkan informasi dari bacaan dengan realitas yang mereka hadapi, sehingga keterampilan literasi mereka berkembang secara lebih holistik.

Perkembangan keterampilan literasi ini akan semakin optimal apabila didukung oleh pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan teknologi dan literasi digital. Di era digital ini, literasi bukan hanya mencakup kemampuan membaca teks cetak, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami informasi dari berbagai media digital. Menurut Warschauer dan Matuchniak (2010), pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat memberikan peserta didik akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber belajar yang bervariasi, serta meningkatkan interaksi peserta didik dengan teks melalui media yang lebih interaktif. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang berbasis teknologi dapat memperkuat kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Namun demikian, keberhasilan implementasi bahan ajar berbasis teknologi tidak hanya bergantung pada media pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada kompetensi guru dalam menggunakannya secara efektif. Pengembangan bahan ajar yang efektif juga harus diiringi dengan peningkatan kapasitas guru. Guskey (2002) menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi bahan ajar di kelas. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang

bagaimana mengajarkan membaca pemahaman dan menggunakan bahan ajar yang tepat dapat lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan literasi mereka. Oleh karena itu, upaya pengembangan bahan ajar harus dilengkapi dengan pelatihan yang komprehensif bagi para guru, sehingga mereka dapat mengoptimalkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Pelatihan tersebut akan memastikan bahwa guru mampu memanfaatkan seluruh fitur dan potensi bahan ajar secara tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar membaca pemahaman menjadi salah satu langkah strategis untuk menyediakan sumber belajar yang relevan dan berkualitas bagi peserta didik kelas V sekolah dasar. Bahan ajar yang dirancang dengan memperhatikan konteks, diferensiasi, teknologi, dan evaluasi akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian kompetensi literasi peserta didik. Melalui penggunaan bahan ajar yang tepat dan efektif, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami teks, berpikir secara kritis, dan mengembangkan keterampilan literasi yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan mereka di masa mendatang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan interaktif. *Google Sites* menjadi salah satu platform yang potensial untuk dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar. Dengan fitur-fitur yang dimilikinya, *Google Sites* memungkinkan guru menyusun bahan ajar yang terstruktur dan menarik, dilengkapi dengan media visual dan audio, serta menyediakan latihan soal interaktif yang memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara lebih efektif, sekaligus menjawab

tantangan pembelajaran di era digital.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Google Sites* dapat menjadi platform yang efektif dalam pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Misalnya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *Google Sites* dalam pengembangan bahan ajar IPAS memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Studi yang dilakukan oleh pratiwi et al., (2024) berjudul " Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Google Sites* pada Materi IPAS: Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita untuk Peserta Didik Kelas 4 SD YP Nasional Surabaya “berhasil menunjukkan efektivitas media berbasis digital dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi IPAS di kelas 4.

Studi ini menyoroti bahwa platform *Google Sites* memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyajikan konten interaktif dan multimedia yang menarik, yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar. Bahan ajar yang dikembangkan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis situs web dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Meskipun demikian dipenelitian ini ditemukan perlu ditambahkan elemen-elemen yang lebih terstruktur dan komprehensif, seperti fitur-fitur pembelajaran yang lebih dinamis (misalnya, kuis interaktif, forum diskusi, atau video penjelasan). Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar lebih lanjut dengan memperhatikan materi yang lebih detail disertai lembar kerja yang lebih interaktif.

Dengan demikian, untuk mengisi celah (gap) tersebut perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang tidak hanya menarik dan interaktif tetapi juga dirancang khusus untuk membaca pemahaman yang relevan dengan menambahkan lembar kerja yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengajukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar, penelitian ini berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar *Google Sites* Membaca Pemahaman Untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar“.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan - pertanyaan berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *google sites* untuk peserta didik kelas V SD?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* untuk peserta didik kelas V SD?
3. Bagaimana pengembangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* untuk peserta didik kelas V SD?
4. Bagaimana penerapan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* untuk peserta didik kelas V SD?
5. Bagaimana evaluasi bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* Untuk peserta didik kelas V SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menggambarkan kebutuhan pembelajaran yang harus diakomodasi dalam pengembangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
2. Merancang bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3. Mengembangkan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
4. Menerapkan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *Google Sites* dalam kegiatan pembelajaran peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
5. Mengevaluasi bahan ajar berbasis *Google Sites* terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1.4.1 secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman membaca pada peserta didik sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah terkait penggunaan platform *google sites* dalam pengajaran membaca pemahaman.

1.4.2 secara Praktis

- a. penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mendukung pembelajaran membaca pemahaman. Dengan adanya *google sites*, guru dapat mengakses, menyesuaikan, dan memperbarui bahan ajar dengan mudah sesuai kebutuhan kelas. Selain itu, penggunaan teknologi ini dapat membantu guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.
- b. penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. peserta didik dapat mengakses bahan ajar dengan mudah melalui perangkat digital, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan pemahaman materi melalui tampilan visual dan

multimedia yang lebih menarik.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini di fokuskan pada pengembangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *google sites*. Fokus penelitian terbatas pada :

- 1.5.1 Jenjang pendidikan dasar kelas V (fase C) sesuai kurikulum merdeka.
- 1.5.2 Pengembangan bahan ajar membaca pemahaman berbasis *google sites*.
- 1.5.3 Penggunaan model ADDIE sebagai kerangka pengembangan bahan ajar.
- 1.5.4 Pelaksanaan dilakukan secara terbatas di sekolah dasar di wilayah yang ditentukan berdasarkan kriteria kesiapan guru dan peserta didik.